

Kehidupan Digulis Dalam Novel Antara Hidup Dan Mati Atau Buron Dari Boven Digul Karya Wiranta Dan Pandu Anak Buangan Karya Abdoe'l Xarim M.S : Studi Historiografi

Adam Prima^{1(*)}, Hendra Naldi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*adamprimsss@gmail.com

ABSTRACT

*This research is a historiographic study that discusses the written life of two literary works entitled *Between Life and Death Or Buron Dari Boven Digul* by Wiranta and *Pandu Anak Outcast* by Abdul Karim M.S. The purpose of this research is first, to describe the picture of Digulis' life when he was exiled in the Boven Digul camp in the novel. Second, knowing the background of the author and the spirit of the times that became the background for the novel. The research method used in this research is the historical method. The stages of the historical method are heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study show that the novel *Between life and death or Buron dari Digul* describes how Digulis' life is about escapism and how social life is in the Boven Digul camp. In *Pandu Anak Exiled*, the main character describes that life in the Boven Digul exile camp aspires to erase class inequalities in society, but at the same time in Boven Digul Camp acknowledges inequality after dealing with reality.*

Keywords: Digulis, Historiography, Life

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian historiografi yang membahas kehidupan digulis dari dua karya sastra yang berjudul *Antara Hidup Dan Mati Atau Buron Dari Boven Digul* Karya Wiranta Dan *Pandu Anak Buangan* Karya Abdul Karim M.S. Tujuan penelitian ini pertama, mendeskripsikan gambaran kehidupan Digulis saat pengasingan di Kamp Boven Digul dalam novel. Kedua, mengetahui latar belakang penulis dan jiwa zaman yang menjadi latar penceritaan novel. Metode penelitian yang digunakan penelitian adalah metode sejarah. Tahapan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam novel *Antara hidup dan mati atau Buron dari Digul* menggambarkan bagaimana kehidupan Digulis tentang pelarian dan bagaimana sosial masyarakat pada Kamp Boven Digul. Pada *Pandu Anak Buangan* tokoh utama menggambarkan bahwa kehidupan digulis dikamp pengasingan Boven Digul mencita-citakan ketidaksetaraan kelas masyarakat terhapus, tetapi pada saat yang sama di Kamp Boven Digul mengamini ketidaksetaraan setelah berhadapan dengan realita.

Kata Kunci: Digulis, Historiografi, Kehidupan

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian tentang Digulis. Kata Digulis sebenarnya diambil dari kata Digul dari sebuah tempat di pedalaman Papua, merupakan wilayah Hindia Belanda yang digunakan sebagai tempat pembuangan atau pengasingan tokoh - tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia atau disebut pemberontak pada saat itu. Arti Digulis disini merujuk kepada orang yang dibuang dan diasingkan ke Digul atau pada saat itu disebut Boven Digul. Dilihat dari perspektif historiografi, dengan menggunakan karya sastra sebagai sumbernya. Karya sastra yang diteliti adalah Antara Hidup dan Mati atau Buron dari Boven Digul karya Wiranta dan Pandu Anak Buangan karya Abdul Karim M.S. Abdul Karim M.S adalah aktivis pergerakan nasional awal tahun 1920 dan terlibat dalam pergerakan komunis tahun 1926-1927 (Said, 1973, hlm 145-186). Nama asli Abdul Karim bin Moehamad Soetan. Abdul Karim memiliki keturunan Minangkabau (Reid, 1979). Namun lahir di Idi, Aceh Timur pada 18 Juni 1901. Sejak kecil, Abdul Karim telah menutut ilmu di *kweekschool* dan mengambil kursus menjadi *tekenaar openemer* (juru gambar), kemudian setelah lulus Abdul Karim bergabung dengan Departemen Pekerjaan Umum (*Burgerlijke Openbare Werken*) di Langsa pada tahun 1914. Pada bulan November tahun 1926 selama 7 bulan Abdul Karim dikirim ke Boven Digul dengan anak kecilnya karena terlibat dalam gerakan PKI tahun 1926-1927 (Rahman, 2019, hlm 74-81). Wiranta, lahir di Sumedang, Jawa Barat tahun 1902. Ia lulus dari Sekolah Desa Tiga Tahun pada 1911. Tahun 1917 ia menjadi seorang pengajar, dan setelah lulus diangkat menjadi Kwekeling di Sekolah Kelas II Kalapanunggal, Sukabumi. Lalu Tahun 1925 ia ke Bandung, dan mengkomandoi mingguan Bahasa Sunda bersama Moh. Sanusi.

Penulis telah melihat berbagai referensi terkait kajian ini, diantaranya yaitu: Haldi Patra, 2011 yang berjudul Tinjauan Historiografi tentang G30S/PKI dalam karya novel yang terbit pada masa Reformasi. Kemudian yang ditulis oleh Melsa Maizarah yang berjudul Kehidupan Sosial Ekonomi Jakarta tahun 1950-an dalam dua karya novel sejarah "Cerita dari Jakarta" (karya Pramoedya Ananta Toer) dan "Senja di Jakarta" (karya Mochtar Lubis). Terakhir karya David oktavianus yang berjudul Pelajar Minangkabau Pelajar di Belanda dalam Dua Novel (Tan sebuah Novel dan Hatta: Aku Datang Karena Sejarah). Beberapa pertimbangan yang membuat penulis tertarik memilih novel Antara Hidup dan Mati atau Buron Dari Boven Digul karya Wiranta dan Pandu Anak Buangan karya Abdul Karim M.S sebagai berikut : Pertama, novel ini terbit berdekatan dengan tahun pembukaan pertama kamp pengasingan Boven Digul yaitu tahun 1927, Pandu Anak Buangan karya Abdul Karim M.S diterbitkan pertama kali pada tahun 1933 di Medan dengan penerbit Aneka dan Antara Hidup dan Mati atau Buron dari Bovel Digul karya Wiranta diterbitkan pertama kali pada tahun 1931 di Bandung dengan penerbit Bulan Purnama di Bandung. Penulis menganggap bahwa cerita yang ditulis dengan jangka waktu yang berdekatan dari novel tersebut akan membawa rekonstruksi peristiwa yang lebih real sehingga kisah pelarian dan kehidupan dikamp tahanan tersebut akan lebih detail. Sebenarnya ada karya yang dekat dengan tahun kejadian namun naskah aslinya tertulis dalam bahasa Belanda dan novel yang diangkat sekarang ini merupakan karya dalam bahasa Melayu, yang mana pada

saat itu jarang sekali karya yang mengangkat tema Digul dalam tulisan yang berbahasa Melayu, karya-karya tersebut ditulis oleh pengarang dari Sumatera dengan bahasa Melayu, seperti yang dikatakan diatas, setelah Sumpah Pemuda 1928 ditetapkan bahasa Indonesia mulai umum digunakan namun belum banyak yang menggunakan dikarenakan masih pengaruh Belanda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah dengan pendekatan historiografi. Pendekatan historiografi yang ini digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan menggunakan riset kepustakaan. Riset kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2017, hlm. 3). Singkatnya, pada riset kepustakaan hanya memfokuskan mencari data pada koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan. Dalam metode penelitian sejarah, langkah penelitian yang penulis lakukan diantaranya 1) Heuristik, 2) Kritik Sumber, 3) Interpretasi, 4) Penulisan/historiografi. Tahap heuristik penulis mengumpulkan sumber dan informasi agar mendapatkan data mengenai Digulis, Digul, Rustam dan Abdul Karim. Mengumpulkan semua data ini, penulis menggunakan riset kepustakaan dengan tahap : a) Mempersiapkan perlengkapan penelitian. b) Membuat bibliografi kerja. c) Management waktu. d) Membaca dan catatan penelitian. Selanjutnya seleksi data. Kritik yang penulis lakukan kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal penulis lakukan dengan cara menggali isi dari novel kajian utama dan karya penunjang yang dikumpulkan pada saat tahap heuristik. Kemudian tahap interpretasi penulis menafsirkan terhadap data yang diperoleh. Penafsiran dilakukan untuk memahami dan mencari hubungan fakta yang sudah didapatkan sehingga menjadi kesatuan utuh dan rasional. Tahap terakhir yaitu penulisan. Fakta yang sudah diinterpretasi akan dirangkai sempurna setelah penelitian ini dituliskan dan akan memiliki makna dan bentuk artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kehidupan Digulis Dalam Kedua Karya

1. Antara Hidup dan Mati atau Buron Dari Boven Digul

Novel Hidup dan Mati atau Buron dari Boven Digul ini diterbitkan pertama kali penerbit Bulan Bintang Purnama, Bandung, November 1931. Tahun 2000 buku ini dicetak kembali oleh Tamboer Press dan judulnya dirubah yaitu hanya menggunakan Boeron dari Digoel saja, namun walaupun judulnya berubah isi ceritanya tetap sama. Terbitan Tamboer Press inilah yang penulis gunakan sebagai data penelitian ini. Pramoedya Anantha Toer juga menyunting kembali buku ini dengan ejaan yang disempurnakan pada April 2001. Berbeda dengan Tamboer Press, Toer tidak hanya menyunting karya Wiranta tetapi juga menyunting 5 karya yang bertemakan digul termasuk didalamnya kedua karya yang dibahas pada penelitian kali ini. Novel Buron dari Digul yang dijadikan data penelitian diterbitkan oleh Tamboer pada tahun 2000.

Kutipan 1

“Yang biasanya ia pukul 9 sudah tarik selimut, karena di sana bukan saja tidur siang-siang itu adalah satu kebiasaan, tapi memang menurut perintah dokter berhubung dengan nyamuk malaria, yang mana itu nyamuk mulai jam itu melayang sana-sini buat cari korbannya.” (Wiranta, 2000, hlm. 14)

Sebagai daerah yang sangat berbahaya dengan keadaan lingkungannya seperti penyakit malaria. Para digulis digambarkan sangat takut dengan penyakit malaria tersebut sehingga selalu menjaga diri dan mencegah agar tidak terkena penyakit tersebut. Penulis mendapatkan narasi pendukung sebagai berikut.

Kutipan 2

“... pakai ia punya kaus kaki yang tebal dan baju yang rapat, juga ia punya leher dibelit handuk sampai di kepala. Setelah siap apa yang perlu dengan penjaan dari gangguan nyamuk...” (Wiranta, 2000, hlm. 14)

Kutipan 3

“Ia membuka kelambunya tepi soedjito tidak ada...” (Wiranta, 2000, hlm. 15)

Kamp pengasingan Boven Digul ini dijelaskan tahanan bahwa boleh membawa keluarga, namun keluarga tetap diperbolehkan pulang walaupun tahanan yang bersangkutan belum habis masa tahanannya.

Kutipan 4

“Roesmini, itu bininya Soedjito yang belum lama pulang dari digul, karena terpaksa tinggalkan lakinya, berhubung dengan ia punya anak yang lelaki sudah sedang masuk sekolah, karena atas perintah sudjito, supaya anaknya itu bisa duduk dibangku sekolah H.I.S atau sekolah Belanda yang di Tanah merah memam tidak ada...” (Wiranta, 2000, hlm. 15)

Untuk seorang Digulis, hidup di dalam bui (penjara dikota biasa) dianggap lebih baik dari pada hidup di Kamp Boven Digul. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan dibawah berikut ini :

Kutipan 5

“Kendati mereka ada dalam bui, yang semua orang akan seram lihat itu neraka dunia, tapi bagi mereka ada satu surga, tidak saja mereka dapat makanan yang sederhana yang tidak bisa didapat di hutan, tapi yang mereka pikirkan ialah setelah 6 bulan, mereka akan bisa jadi rakyat di itu negeri, dan sudah tentu mereka akan bisa teruskan cita-citanya yang mereka anggap mulia.” (Wiranta, 2000, hlm. 89)

Menjalani hidup di dalam bui dijamin ketersediaan makanan. Hal yang pokok yang harus dipahami adalah harapan untuk hidup bebas. Sementara dibuang ke Kamp pengasingan Boven Digul tidak memberikan harapan akan bebas karena tidak jelasnya tuntutan dan hukuman yang memvonis para Digulis. Untuk menggambarkan bahwa lokasi Kamp Boven Digul yang dekat dengan Nieuw-Guinea (Papua Nugini, sekarang). Saat Kamlin

merasakan keraguan terhadap encana pelarian, Soedjito meyakinkan bahwa ia telah memahami dengan baik rute pelarian dengan membuka percakapan :

Kutipan 6

“...satu salinan kartu Nieuw-Guinea dari tophografisch-dients” (Wiranta, 2000, hlm.7)

Digulis itu berencana melarikan diri ke perbatasan, tepatnya di sungai Flay , dan melintas ke daerah jajahan Inggris. Di daerah itu para Digulis meyakini tidak akan dijangkau oleh aparat Hindia Belanda.

Dalam pelarian, Digulis digambarkan harus melewati daerah penduduk, yang dikenal sebagai suku Kaya-Kaya.

Kutipan 7

“Ini dia...kampungnya kita punya sobat-sobat!” teriak orang dalam perahu.
“Hati-hati dengan ini,” Soedjito bilang,
“Siapa tahu itu orang Kaya-Kaya sangka musuh pada kita, dan...ia pasang panahnya!” (Wiranta, 2000, hlm. 54)

Digulis sudah mempersiapkan tembakau sebagai tanda persahabatan untuk raja dan anggota suku pedalaman tersebut. Hal itu tidak mengurangi kewaspadaan para Digulis.

Kutipan 8

“Satu perkataan atau satu tertawa yang dikeluarkan oleh itu orang Kaya-Kaya, selalu bikin curiga mereka, karena merek masih ingat bahwa itu orang-orang hutan, kendati macamnya seperti manusia, tapi masih suka potong leher orang dan suka makan daging manusia . “ (Wiranta, 2000, hlm. 56)

Karya ini menggambarkan Digulis harus menghadapi bahwa suku asli di Papua masih memiliki tradisi kanibal.

Kutipan 9

“Namun, Soedjito meyakinkan mereka bahwa hal itu tidak sepenuhnya benar. Soedjito meyakini hal itu berdasarkan artikel seorang pastor di Merauke yang dimuat di surat kabar De Koerier. ” (Wiranta, 2000, hlm. 58)

Kutipan 10

“Hal itu tidak berbahaya, sebab ini serombongan Kaya-Kaya di Karikou bukan dari segolongan orang yang suka potong kepala.... Dan lagi sampean kalau mau tahu perkara itu potong kepala, sebetulnya tidak sembarangan kepala orang lantas dipotong, tapi kepala dari musuh mereka saja..” (Wiranta, 2000, hlm. 58)

Meskipun, tokoh utama dalam karya ini telah meyakinkan teman-temannya, mereka masih merasakan ketakutan. Saat suku Kayakaya sedang melaksanakan perayaan, karya menggambarkan bahwa digulis menetapkan rencana mereka selanjutnya untuk kabur dan melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda. Namun, rencana melanjutkan pelarian diri ini

diketahui oleh suku Kayakaya yang memakan korban terhadap salah satu Digulis terpanah dan terpisah dari rombongan.

Pada peristiwa ini menggambarkan bagaimana perjuangan Digulis untuk bertahan hidup yang dihadapkan pada tantangan penjara alam Digul ini. Meskipun demikian, para Digulis harus tetap melanjutkan hidup mereka dan kemudian melanjutkan perjalanan hingga kali Fay. Selanjutnya para digulis ditemukan oleh tiga orang pribumi yang lengkap dengan senapan ketika mereka baru sampai di daratan.. Para Digulis diserahkan kepada petugas untuk diperiksa, karena memasuki wilayah itu secara ilegal, para Digulis 6 bulan penjara pada penjara Inggris di Papua Nugini atau perbatasan. Mereka tidak kaget karena memang sudah memperhitungkan resiko itu dan memang itulah rencananya.

Kutipan 11

“Enam bulan, ya, enam bulan, mereka akan menantikan dengan gembira, tapi...baru saja 14 hari tinggal di dalam bui, pada suatu pagi mereka dibawa keluar oleh penjaga itu bui, yang lantas dibawa ke kantor yang dulu mereka diperiksa .” (Wiranta, 2000, hlm. 90)

Mereka telah mempertimbangkan apabila harus menyebrang ke negara tetangga yaitu Australia.

Kutipan 12

“Setelah kita keluar dari bui, kita musti cari kerjaan dulu,” Soedjito bilang.
“Dan sudah tentu kalau sudah cukup uangnya kita bisa naik kapak ke Australia....” (Wiranta, 2000, hlm. 89)

Namun, hal yang mencengangkan para digulis adalah ketika mereka bertemu dengan tentara yang sebelumnya sudah mereka kenali di Digul. Yang mana sangat tidak sesuai pada rencana pelarian sebelumnya.

Kutipan 13

“Dengan kaget mereka lihat banyak militer itu di kantor, dan mereka lantas dipasrahkan kepada seorang letnan, yang mana mereka sudah kenal di Digul .” (Wiranta, 2000, hlm. 90)

Hingga pelarian ini berakhir dengan kembalinya para Digulis untuk dibawa kemali ke kamp pengasingan.

Kutipan 14

“Mereka dengan mengeluh duduk dalam rumahnya yang dulu, menunggu sampai temponya kapan bisa keluar dari Digul, dan dengan sabar dan tawakal mereka tunggu nasibnya dengan menyerah; pengharapan, juga pertanyaan “Kapan bisa pulang dari... DIGUL?” (Wiranta, 2000, hlm. 91)

2. Pandu anak buangan

Dalam karya ini diceritakan kehidupan tahanan politik di Kamp Boven Digul, yang ditulis oleh kaum bumi putra atau disebut pribumi. Karya ini merupakan sebuah cerita asmara tentang seorang komunis-digulis. Bukan membahas mengenai perjuangan seseorang dalam memperjuangkan ide-ide sosialisme komunisme, Karya ini membahas

mengenai kisah asmara seorang penghuni kamp digul. Namun, tetap menjelaskan bagaimana kehidupan seorang digulis pada saat di Kamp pengasingan Boven Digul. Penulis juga mengakui sendiri bahwa karya tersebut bukanlah buku politik. Sebelum masuk pada cerita yang menjadi point pada novel ini, sebagai pengantar karya ini menggambarkan bagaimana keluh-kesah apa yang dijalani seorang digulis pada pertama pembangunan Kamp pengasingan Boven Digul.

Kutipan 1

“Orang tidak akan percaya, bahwa negeri itu digalang dengan hati yang rila.

Orang tidak akan percaya, bahwa negeri itu digalang dengan hati yang penuh rasa kemenyesalan.

Orang tidak akan percaya bahwa negeri itu digalang dengan hati yang penuh dengan duka dan amarah.

Orang tidak akan percaya, bahwa negeri itu digalang dengan hati pedih dengan bercucuran air mata.

Orang tidak akan percaya, bahwa negeri itu digalang dengan hati orang-orang yang sudah putus harap akan dapat hidup bergaul dengan dunia yang sopan lagi, oleh orang-orang yang merasa bahasa dirinya sudah mati. Mati buat selamanya, mati buat berkubur di keliling rawa di tengah hutan belukar.

Orang-orang yang merasa, membikin tanah air yang baru...” (Karim dalam Toer, 2000, hlm. 57)

Pandu, tokoh utama dalam karya ini, tergabung dalam usaha kabur dari kamp. Dengan lima temannya sesama digulis, ia melarikan diri dari kamp tersebut. Namun, dalam usahanya untuk kabur, kemalangan menimpa tokoh Pandu. Tokoh Pandu terkena jeratan babi yang telah dipasang sebelumnya oleh suku Kayakaya. Orang Papua dianggap amat primitif dalam karya itu dan bahkan ada yang kanibal. Papua yang digambarkan dalam novel ini adalah daerah yang masih diselimuti rimba-raya, yang tidak pernah didiami oleh “manusia sopan”.

Kutipan 2

“... hanya suatu hutan besar yang didiami oleh manusia biadab, manusia yang masih bertelanjang, manusia pemakan daging sesama manusia, pemenggal leher, yang hidup berkeliaran berupa hewan di dalam hutan.”
(Karim dalam Toer, 2000, hlm. 83)

Pada saat pertama kali kapal yang ditumpangi Pandu berlabuh di Boven Digul, Pandu disambut oleh para tahanan yang lebih dulu sampai dikamp tersebut, seperti narasi yang terdapat pada karya sebagai berikut :

Kutipan 3

“Dari atas turun beberapa kawan-kawannya menyambut penduduk yang baru datang.

Penyambutan rapi sekali.”

“Gemuruh sekali, seperti orang menang perang, padahal kalah... (Jangan ketawa pembaca).

Bersorak sebenarnya bukan karena menang, tetapi bersorak sebab besar hati, mengetahui, banyak kawan-kawannya datang berkumpul sebagai kawan mati ditengah hutan raya itu oleh karena menetapi kewajiban.”
(Karim dalam Toer, 2000, hlm. 108)

Kalimat diatas menggambarkan bahwa Digulis sudah menganggap dirinya mati jika sudah berada di Kamp tahanan Boven Digul. Pada karya “Pandu Anak Buangan” tokoh Pandu dijelaskan seorang yang memiliki pengetahuan dan kebiasaan terhadap tindakan dan gerakan yang ia yakini. Walaupun tidak memiliki harta yang berlimpah, Tokoh pandu merupakan anggota dari sebuah organisasi pergerakan, yang mengasah dirinya untuk dapat memiliki pemikiran yang maju atau semangat untuk membuat situasi menjadi lebih baik. Bergabungnya tokoh Pandu dalam Perhimpunan Serikat Islam membentuk dirinya menjadi seorang yang berilmu.

Kutipan 4

“Walaupun dia seorang kebanyakan dan tidak berharta, tetapi mempunyai pikiran maju, karena dia anggota dari Perhimpunan Serikat Islam”.
(Karim dalam Toer, 2000, hlm. 87)

Tokoh Pandu juga digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keahlian didalam kehidupannya di Boven Digul. Salah satu contohnya adalah tokoh pandu memiliki keterampilan dalam bidang kerajinan tangan.

Kutipan 5

“Beberapa kepandaian tangan ia sanggup mengerjakan. Dipesannya kepada perempuan-perempuan, bila pergi ke ladangnya janganlah lupa membawa rotan. Pesan ini sudah di tumpuk orang di muka Bung Pandu. Bung Pandu Bung Pandu mulai beractie. Dia meraut rotan, membuat keranjang. Semua perempuan sama memperhatikan perkerjaannya itu berganti-ganti. Setelah selesai, maka Bung Pandu membuat demonstrasi guna keranjangnya itu. Maka bersorak- soraklah orang-orang hutan itu, karena kegirangan. ” (Karim dalam Toer, 2000, hlm. 138)

Kutipan 6

“Sekolahnya semakin maju, bukan keranjang saja yang dibikinnya, tetapi pangki buat mengangkut tanah dan kerikil, membuat bubu penangkap ikan, tikar rotan, dan sebagainya. Walaupun masih kasar buatan itu, tetapi buat di negeri yang semacam itu sudah dipandang ganjil dan menarik hati.”
(Karim dalam Toer, 2000, hlm. 139)

Tokoh suku Kaya-kaya dalam karya “Pandu Anak Buangan” dijelaskan dengan gambaran sebagai individu yang berasal dari suku pedalaman di Papua yang kuat dengan nilai adat dan budaya. Tokoh Pandu yang merupakan bagian dari masyarakat suku pedalaman di papua yang benar-benar akrab dengan kehidupan alam di tengah hutan Kayakaya merupakan individu yang belum tersentuh oleh perkembangan teknologi dan pengetahuan secara luas. Hanya sedikit masyarakat suku Kayakaya yang dapat memahami bahasa Indonesia dan sebagian kecil saja dari mereka yang mampu memahami bahasa

Indonesia dan menjadi juru bahasa, hal inilah yang mendorong Pandu berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan disertai beberapa bahasa asli penduduk setempat. Selain itu, masyarakat suku Kayakaya memiliki beberapa kemampuan dasar seperti meracik tumbuhan untuk dibuat menjadi obat-obatan. Masyarakat Kayakaya memiliki kehidupan dengan cara berburu untuk mencari makanan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Kutipan 7

“Dengan isyarat ke isyarat Bung Pandu musti berbicara dengan dicampuri sepatah dua bahasa orang hutan itu, yang sudah diketahuinya sewaktu di Tanahmerah.” (Karim dalam Toer, 2000, hlm. 137)

Kutipan 8

“Beberapa diantara mereka yang menjadi juru bahasa, juru bahasa yang hanya mengenal cuma dua tiga perkataan saja, turun ke bawah, menemui commandant patroli itu.” (Karim dalam Toer, 2000, hlm. 147)

Kutipan 9

“Beberapa orang datang menolong membubuh obat pada lukanya dengan semacam daun-daun kayu, yang diremas-remas, kemudian dibalut dengan daun dan kulit pisang.” (Karim dalam Toer, 2000, hlm. 134)

Para tokoh beserta relasi sosialnya yang ikut menjadi penyebab diasingkannya tokoh utama adalah Pandu ke Tanah Merah, Boven Digul, dan bertahan hidup di dalam hutan bersama suku Kaya-kaya. Merupakan awal dari bagaimana terhubungnya tokoh Pandu dengan sebuah organisasi Serikat Islam yang berana Partij Semarang. Hal ini yang menyebabkan Tokoh Pandu dianggap sebagai golongan kaum merah, lalu diasingkan ke Tanah Merah. Dua orang kawan di rumahnya bekerjasama dengan Tokoh Pandu untuk dapat melarikan diri dari Tanah Merah. Kedua kawan serumah tersebut bersekongkol dengan Pandu untuk melarikan diri dari Tanah Merah. Seuai yang dijelaskan dengan kutipan berikut.

Kutipan 10

“Dengan adanya propagandist Serikat Islam Semarang itu di rumah ayahnya, maka Bung Pandu dapat berkenalan dengan propagandist 5 itu, yang akhirnya Bung Pandu sendiri ikut memasuki Partij Semarangan tersebut.” (Karim dalam Toer, 2000, hlm. 88)

Kutipan 11

“Tapi sekali ini ia tidak tinggal sendiri. Dia berkawan dua orang, yaitu orang yang mendiami rumahnya, selama dia dibuang di tanah tinggi. Mau, tidak mau, Bung Pandu tidak bisa mengelak kedua kawannya dari rumah itu.” (Karim dalam Toer, 2000, hlm.115)

Sampai di buntut tahun itu saja, orang-orang yang kabur dari Tanah Merah dan Tanah Tinggi mencapai ratusan. Begitupun dengan dua kawan serumahnya tentu saja Pandu tidak meninggalkannya. Selain itu, tokoh Pandu terlihat mengafirmasi budayanya sebagai budaya

yang sah melalui sudut pandangnya terhadap suku Kayakaya, seperti yang tertera pada kutipan di bawah ini. Pandu menyatakan bahwa kehidupannya bersama Suku Kayakaya adalah sebuah kemunduran. Selain itu, Pandu juga terpaksa harus berbusana seperti Kayakaya, karena saat itu ia sedang tinggal bersama suku tersebut. Keterpaksaannya itu semakin diperjelas dalam kutipan yang menunjukkan rasa ketidaknyamanan tokoh Pandu dengan budaya suku Kayakaya. Melalui kedua kutipan berikut dapat dilihat bagaimana cara tokoh Pandu memandang suku Kayakaya, yaitu sebagai sebuah masyarakat yang belum modern, berbanding jauh dengan kehidupannya sebagai masyarakat modern.

Kutipan 12

“Mau tidak mau, lagi sekali mau tidak mau, Bung Pandu musti bertelanjang. Di leher, di pinggang, di lengan dan di kaki musti difelangi dengan rotan. Semacam kulit buah kayu dalam hutan yang sebagai kulit ketapang digantungkan di pinggang guna menutup malu. Kuping dan hidung hendak diberi perhiasan, tak sanggup menahan sakit buat dilubangi. Ya... seada-adanya. Imitatie dalam tiruan. Dus sekarang Bung Pandu sudah menjadi orang bertelanjang, Bung Pandu sudah menjadi orang hutan alias Kayakaya, tetapi ada tetapinya. Dia menjadi Kayakaya yang modern.” (Karim dalam Toer, 2000, hlm.139)

Ketika ditangkap oleh suku Kayakaya, Pandu berpikir dia akan dimakan. Namun, bukannya dimakan, sebaliknya suku Kayakaya malah menyelamatkannya. Hal ini dilanjutkan dengan menikahannya Pandu dengan salah satu perempuan yang berasal dari suku Kayakaya, yang digelar Dewi Rimba. Abdul Karim menggambarannya dengan olok-olok, seperti diakuinya sendiri dalam roman itu.

Kutipan 13

“Bukan maksud kita mencela, tetapi memang sengaja berolok-olok.”
(Karim dalam Toer, 2000, hlm. 140)

Kemudian, polisi Belanda berhasil menangkap Pandu di tengah perkampungan Kayakaya lalu Pandu dimasukkan lagi ke dalam kamp. Saat kembali ke kamp, tokoh Pandu tidak mengaku kepada teman-temannya bahawa ia telah menikah dengan perempuan asli dari suku Kayakaya. Hal ini dikarenakan Pandu merasa malu telah menikahi perempuan asli suku Kayakaya. Ketika Okini, istrinya itu, datang mengunjunginya ke kamp, Pandu lagi-lagi menolak mengakui istrinya. Penolakan itu mengakibatkan meninggalnya si istri karena hati yang hancur. Abdul Karim menulis:

Kutipan 14

“Begitu banyak perkataan Bung Pandu mengucapkan riwayat pelariannya, tidak sedikit juga dia menceritakan halnya sudah beristeri dengan perempuan Kayakaya itu. Karena malu agaknya beristeri dengan orang hutan atau karena pendiriannya memang benci kepada perempuan sekarang telah luntur. Barangkali dia takut diolok-olok kawan-kawannya. Dirahasiakannya benar-benar, tidak sedikit terbayang.” (Karim dalam Toer, 2000, hlm.141)

Pada titik ini menggambarkan bahwa Pandu dibuang ke Digul disebabkan oleh perjuangannya untuk Sosialisme-Komunisme yang Agung. Namun, ketika ia dipertemukan dengan suku Kayakaya di pedalaman Papua ia malah memandang sebelah mata suku tersebut. Sehingga merasa malu memiliki ikatan dengan mereka. Selain itu, ketika Pandu di Digulkan, narasi-narasi hidupnya telah berubah makin personal. Nyaris tidak ada lagi ide-ide besar lagi heroik yang disinggung Pandu terkait dengan pengejawantahannya sebagai seorang pejuang sosialisme-komunisme. Cerita Abdul Karim tentang Pandu diwarnai keluh kesah personal setengah penyesalan akibat kesepian di tanah pembuangan dan akibat derita hidup yang tak tersembunyikan

KESIMPULAN

Pada penelitian ini kehidupan digulis dilihat dari dua karya yaitu Antara Hidup dan Mati atau Buron Dari Boven Digul dan Pandu Anak Buangan. Dalam novel Antara hidup dan mati atau Buron dari Digul menggambarkan kehidupan Digulis tentang pelarian dan sosial masyarakat pada Kamp Boven Digul. Pada novel yang kedua, yaitu Pandu Anak Buangan. Tokoh Digulis utama pada penceritaan novel ini menggambarkan bahwa kehidupan digulis dikamp pengasingan Boven Digul mencita-citakan ketidaksetaraan kelas masyarakat ditempat tinggal Digulis sebelumnya yang menyebabkan mereka para digulis tersebut dikirim ke Boven Digul dapat terhapus, tetapi juga pada saat yang sama di Kamp Boven Digul juga mengamini ketidaksetaraan bangsa setelah berhadapan dengan realita yang terdapat di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, H.W. (1994). Sejarah Irian Jaya (Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk. Jakarta. Djambatan
- Gottschalk, Lois. 2008. Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press
- Hasjmy, A. (1976). Tanah Merah-Digoel Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia. Jakarta. Bulan Bintang
- Reid, Anthony. (1979). The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Shiraishi, Takashi. 2001. Hantu digoel: Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial. Lkis. Yogyakarta
- Suardi,Purnama. (2003). Koloni Pengucilan Boven Digoel. Jakarta : Agung Hikmah
- Toer, Pramoedya Anantha. (2001). Cerita dari digul. Jakarta: KPG
- Wiranta. (2000). Boeron Dari Digoel. Tamboer Press. Magelang
- Zed, Mestika. (2017). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Chandra,elizabeth. 2013. From Sensation to Oblivion: Boven Digul in Sino-Malay Novels. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, 169, 244-278
- Handoko, Susanto T. (2016). “Boven digoel dalam Panggung Sejarah Indonesia: dari Pergerakan Nasional Hingga Otonomi Khusus Papua. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1, (2), 2016
- Rahman, Aulia. (2019). Abdul Xarim, Propaganda, Dan Masuknya Komunisme Di Aceh Pada Tahun 1920-An. *FKIP, Universitas Samudra*, 6 (1), 2019: 74-81
- Rahman, Aulia. 2019. Abdul Xarim, Propaganda, Dan Masuknya Komunisme Di Aceh Pada Tahun 1920-An. *seuneubok lada*. 9(1) 14-81
- Said, H. Mohammed. (1973). Hat Was The ‘Social Revolution Of 1946’ In East Sumatera?. *Cornel University: Indonesia Southeast Asia Program Publication*, 15 (5), 145-186
- Laksono, Mario dwi. 2019. *Biografi Tokoh Digulis : Ahmad Sju;Eib Gelar Malin Permato*. Skripsi. UNP
- Maizarah, Melsa. 2018. *Kehidupan Sosial Ekonomi Jakarta Tahun 1950-An Dalam Dua Karya Novel Sejarah “Cerita Dari Jakarta” (Karya Pramoedya Ananta Toer) Dan “Senja Di Jakarta”(Karya Mochtar Lubis)*.Skripsi. UNP
- Oktavianus, David.2019 . *Pelajar Minangkabau di Belanda dalam Dua Novel(Tan Sebuah Novel dan Hatta: Aku Datang Karena Sejarah)*. Skripsi. UNP
- Patra, Haldi. 2017. *Tinjauan Historiografi tentang G30S/PKI dalam Karya Novel yang Terbit Pada Masa Reformasi*. Skripsi. UNP.